

## Turuk Uliat Bilou: Tarian Ritual Masyarakat Rogdog Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai

Saparuddin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Pascasarjana, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

### ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang *Turuk Uliat Bilou* sebuah tarian ritual Masyarakat Rogdog Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan teknik analisis data yang berupa pemaparan tentang keadaan alami sebagaimana yang terjadi di lapangan mengenai *Turuk Uliat Bilou*. Dalam penelitian ini peneliti menemukan tentang *Turuk'uliat Bilou* merupakan tarian ritual masyarakat Rogdog Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai yang masih hidup dan masih berfungsi di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Penelitian menunjukkan bahwa *Turuk Uliat Bilou* berfungsi sebagai sarana memanggil kekuatan gaib, dalam hal ini dibayangkan sebagai suatu upacara penjemputan roh-roh baik dan buruk, supaya hadir di tempat pelaksanaan ritual dengan harapan dapat memberikan bantuan kekuatannya. Selain itu, *Turuk Uliat Bilou* adalah tarian ritual yang menggambarkan aktifitas kehidupan masyarakat secara berkelompok dan bekerjasama seperti berladang, bertani dan berburu.



### Riwayat Naskah

Submitted : 25-01-2022  
Revised : 19-03-2022  
Accepted : 11-04-2022

### Korespondensi:

adrianshafar@gmail.com

### Kata Kunci:

*Turuk Uliat Bilou* ; tarian ritual;  
Mentawai; bentuk pertunjukan;  
fungsi

## Pendahuluan

*Turuk Uliat Bilou*, adalah salah satu tarian yang masih hidup dan berfungsi di tengah masyarakat pendukungnya untuk upacara tolak bala. Menurut masyarakat Rogdog 'turuk' artinya tari, sedangkan *bilou* artinya monyet, jadi *Turuk Uliat Bilou* adalah tari monyet. *Turuk Uliat Bilou* adalah tarian yang menceritakan tentang kehidupan monyet yang selalu menjaga kebersamaannya dalam menjalankan kehidupannya. Begitu juga dengan masyarakat Rogdog, mereka dalam kesehariannya selalu menjalankan kehidupan secara bersama-sama, seperti berladang, berburu, dan mengolah sagu yang akan dijadikan sebagai makanan pokok. *Turuk Uliat Bilou* dipertunjukkan pada upacara adat, seperti tolak bala, pertemuan *Sikerei*, penyambutan tamu adat, serta untuk memanggil roh baik maupun roh jahat. *Turuk Uliat Bilou* ditarikan oleh *Sikerei*, yaitu seseorang yang mempunyai ilmu kebatinan dan bisa mengobati orang sakit.

*Turuk Uliat Bilou* digelar dengan diiringi oleh alat musik tradisional Mentawai yaitu *gajeumak*. Selain menggunakan alat musik *gajeumak* tarian tersebut juga diiringi dengan vokal yang berisikan mantra-mantra untuk memanggil kekuatan gaib. *Turuk Uliat Bilou* ditarikan oleh 3 orang *Sikerei* dengan menggunakan kostum yang mereka sebut *kabid*, yaitu kain berbentuk segitiga yang digunakan untuk menutupi bahagian kemaluan *Sikerei*. Selain itu, *Sikerei* juga mengenakan ikat kepala, yang terbuat dari mutiara dan dirangkai sebagai hiasan kepala penari, yang disebut *louad*. Pada *louad* ini terdapat hiasan *singejet* dan *sinaigiad*. Di samping itu penari juga memakai kalung yang disebut *lapuk*, *gobbiad*. Kemudian hiasan lainnya ada pada pergelangan kanan dan kiri memakai gelang yang disebut *legkuak*. Pada *legkuak* tersebut disisipkan daun *surak* sebagai tambahan hiasan. Sedangkan pergelangan tangan kanan dan kiri memakai gelang yang disebut *legcu*.

*Turuk Uliat Bilou* digelar secara tradisional di dalam *Uma*. *Uma* adalah rumah adat masyarakat Rogdog, yang juga menjadi rumah adat Masyarakat Mentawai secara umum. Namun bagi masyarakat Mentawai, *Uma* lebih dari sekadar rumah. *Uma* adalah simbol budaya masyarakat Mentawai, yang hidup dan terus bertahan di tengah derasnya tantangan pengaruh dunia modern, dengan arsitekturnya yang canggih. Sebuah *Uma* merupakan kebanggaan bagi setiap komunitas dalam masyarakat Mentawai. Bahkan, saking bangganya, setiap *Uma* diberi nama oleh masyarakat Mentawai sesuai dengan nama keluarga besar pemiliknya (Kusbiantoro et al., 2016).

Salah satu hal yang menarik dari pertunjukan ritual *Turuk Uliat Bilou* adalah karena ritual ini digelar di dalam *Uma*, di mana para penampil atau penari berada di tengah-tengah hadirin yang duduk melingkari mereka mengikuti dinding *Uma*. Karena digelar di dalam *Uma* dengan posisi serupa itu, dalam pertunjukan tarian *Turuk Uliat Bilou* ini banyak menggunakan pola lantai melingkar. Berdasarkan bentuk pertunjukannya itu, jenis tarian ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena *Turuk Uliat Bilou* menampilkan gerakan-gerakan yang unik dan tentunya melahirkan makna yang tersendiri pula. Terlebih lagi, karena *Turuk Uliat Bilou* merupakan tarian ritual masyarakat Rogdog, Pulau Siberut, Kabupaten Kepulauan Mentawai yang masih terus hidup dan bertahan hingga kini, yang menunjukkan bahwa ritual berbentuk tarian ini masih berfungsi di tengah masyarakat pendukungnya.

Namun penelitian khusus atas aspek gerak atau tari dalam Ritual Mentawai relatif belum banyak dilakukan, kendati penelitian tentang kebudayaan Mentawai secara umum telah cukup banyak dipublikasikan. Hanefi dalam buku hasil penelitiannya yang berjudul *Musik Mentawai Kajian Seni Pertunjukan* (1998) membahas secara khusus tentang musik yang ada di Kepulauan Mentawai, khususnya di Pulau Siberut. Dalam Tulisannya, Hanefi juga membahas tentang musik dalam *Turuk Uliat Bilou*, yang terutama menekankan tentang peran dominan musik dalam pertunjukan ritual ini (Hanefi, 1998). Karena lebih memberi penekanan pada aspek musik, penelitian Hanefi ini tidak membahas perkara bentuk ritual dan pertunjukan yang hadir di dalamnya.

Sementara itu, peran penting *Sikerei* dalam berbagai ritual masyarakat Mentawai telah dibahas oleh banyak peneliti. Bambang Rudito memulai penelitian tentang ritual dalam konteks kebudayaan Mentawai secara luas, di mana ia menegaskan bahwa untuk menjadi *Sikerei*, yang ditandai dengan kemampuan berkomunikasi dengan dunia supranatural, diperlukan suatu proses panjang, di mana calon *Sikerei* harus mengikuti berbagai ritual (Rudito, 1999). Mahmudah Nur, kemudian menguatkan dengan

mengungkapkan adanya cerita rakyat Mentawai yang berisi tentang asal mula *Sikerei* dan kekuatan supranatural yang dimilikinya. Lebih lanjut dikatakan bahwa *Sikerei* adalah pemimpin ritual atau upacara yang menjadi penghubung antara dunia nyata dan dunia gaib (Nur, 2019). Sementara itu, Ismeth Emier Osman, dkk., menyebutkan bahwa salah satu peran penting *Sikerei* adalah menyebarkan nilai pelestarian kepada masyarakat Mentawai, yang menggaris bawahi pentingnya harmoni dengan alam (Osman et al., 2021). Namun dalam tulisan ini belum ada disinggung tentang peran *Sikerei* secara khusus sebagai pelaku seni atau penampil dalam ritual, terlebih dalam pertunjukan *Turuk Uliat Bilou*.

Umar dan Laydi Yulifitrya mengungkapkan bahwa semua aktivitas fisik yang dilakukan oleh Suku Mentawai memiliki makna, yakni sebagai cara untuk memenuhi kebutuhan hidup, sekaligus sebagai bentuk kelanjutan tradisi, karena aktivitas fisik tersebut telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka (Umar & Yulifitrya, 2017). Namun penelitian ini lebih memberi perhatian pada aktivitas fisik sehari-hari masyarakat Mentawai, dan bukan pada aktivitas fisik secara simbolik sebagai mana yang dilakukan para *Sikerei* dalam pertunjukan *Turuk Uliat Bilou*.

Berangkat dari minimnya studi atas gerak dan fungsi ritual serupa itu, kiranya penting untuk melakukan penelitian atas ritual berbentuk tarian dalam masyarakat Mentawai, khususnya atas pertunjukan *Turuk Uliat Bilou*. Penelitian diharapkan dapat menguraikan tentang gerak-gerak yang diperagakan dalam *Turuk Uliat Bilou* beserta maknanya. Lebih jauh, penelitian diharapkan dapat dilanjutkan dengan analisis atas fungsi dari *Turuk Uliat Bilou* ini dalam masyarakat Mentawai. Pemikiran semacam itulah yang melandasi dilakukannya penelitian ini.

## Metode

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2010). Penelitian ini berfungsi untuk memunculkan fakta-fakta yang didapatkan dari lapangan untuk memberikan pandangan yang lebih dalam dan menyeluruh mengenai subjek yang akan dibahas. Metode yang digunakan dalam mendapatkan data adalah studi pustaka, observasi dan wawancara. Studi pustaka untuk mencari tulisan-tulisan berupa buku dan sumber-sumber tertulis lainnya, seperti laporan penelitian, dan skripsi yang berhubungan dengan tarian ritual kepulauan Mentawai juga yang terkait kebudayaan Mentawai secara luas. Kepustakaan yang dikunjungi untuk penelitian ini adalah Pustaka Jurusan Tari ISI Padangpanjang, pustaka ISI Padangpanjang serta YCMM (Yayasan Citra Mandiri Mentawai) yang terletak di kota Padang.

Sementara itu, observasi dilakukan untuk mendapatkan data primer dari subjek yang diteliti (Sugiyono, 2010). Proses observasi ini, berakar pada penelitian yang lazim digunakan dalam penelitian antropologi, yang dinamakan sebagai metode etnografi. Observasi dimaksudkan untuk mendapatkan deskripsi atas *Turuk Uliat Bilou* dalam lingkungan alaminya, untuk seterusnya mencari makna dari tarian itu sesuai dengan pandangan dari para pelaku *Turuk Uliat Bilou* itu sendiri (Endraswara, 2003).

Observasi dimulai pertama kali melalui kunjungan ke Dinas Pariwisata Kabupaten Kepulauan Mentawai untuk mendapatkan informasi awal tentang tari yang diteliti.

Observasi langsung kemudian dilakukan dengan mengunjungi lokasi asal atau tumbuhnya *Turuk Uliat Bilou* yaitu di pulau Siberut, tepatnya di dusun *Rogdog* selama satu bulan pada tahun 2018. Peneliti menggunakan observasi terbuka dan tersamar. Dalam meneliti *Turuk Uliat Bilou* peneliti berterus terang kepada nara sumber atau informan bahwasanya peneliti ingin meneliti dan menulis tari *Turuk Uliat Bilou* agar diketahui oleh masyarakat di luar pulau Siberut, juga langkah awal untuk mendokumentasikan tari tersebut.

Wawancara dilakukan dengan informan yang terkait langsung dengan objek penelitian. Hasil wawancara tersebut kemudian dicatat dalam buku catatan, atau direkam dengan menggunakan handycamp, camera digital dan juga menggunakan handphone. Wawancara ini dilakukan dalam bentuk tanya jawab dan diskusi agar hubungan antara peneliti dengan informan menjadi akrab, sehingga informasi yang didapatkan mudah dimengerti. Wawancara langsung dilakukan dengan ketiga penari, anggota keluarga, dan masyarakat pendukung dari tari tersebut.

Analisis data dilakukan secara deskriptif, dengan menata secara sistematis catatan hasil studi pustaka, observasi, wawancara, untuk menghasilkan pemahaman atas *Turuk Uliat Bilou* (Daryusti, 2011). Data-data yang di peroleh dikumpulkan, diolah, diseleksi dan dikelompokan, dibandingkan secara triangulasi, serta ditinjau berdasarkan teori-teori pendukung. Hasilnya kemudian disatukan menjadi kesimpulan untuk menjawab permasalahan penelitian, yakni tentang bentuk dan fungsi dari *Turuk Uliat Bilou* sebagai Tarian Ritual Masyarakat Rogdog Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. *Turuk Uliat Bilou* Sebagai Tarian Ritual Masyarakat Rogdog

Ritual adalah suatu hal yang berhubungan dengan keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan suatu tujuan tertentu yang dapat dan bahkan kerap kali diwujudkan melalui tarian. Kaitan erat antara suatu tari tradisional dengan pelaksanaan ritual terjadi di berbagai lingkup kebudayaan di Nusantara, misalnya di Bengkulu Selatan dalam konteks pembelajaran *Tari Rawas*, yang mempersyaratkan dilaksanakannya Ritual Menjambar (Yuliza, 2020). Sementara dalam masyarakat suku Sakai di Riau, sebuah tarian bernama *Tari Olang-Olang* dilaksanakan dalam kaitannya dengan ritual pengobatan (Layali et al., 2017). Sebuah ritual, selain berfungsi sakral, terkadang memiliki pula peran sosial, yakni untuk mengeratkan ikatan dalam suatu komunitas (Pramayoza, 2014).

Untuk membahas tentang keberadaan tari dalam ritual *Turuk Uliat Bilou*, Soedarsono menjelaskan tentang ciri-ciri pertunjukan ritual seperti: (1) diperlukan tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya di anggap sakral; (2) diperlukan pemilihan hari serta saat yang terpilih yang biasanya juga di anggap sakral; (3) diperlukan pemainnya yang terpilih; (4) diperlukan seperangkat sesajian; (5) tujuan lebih dipentingkan dari pada penampilannya secara estetis; dan (6) diperlukan busana yang khas (Soedarsono, 2002).

Ciri-ciri yang dikemukakan oleh Soedarsono tersebut dapat dilihat dalam *Turuk Uliat Bilou* sebagai tarian ritual masyarakat Rogdog. Ciri yang pertama yakni tempat pertunjukan yang terpilih, yang biasanya di anggap sakral. Berkaitan dengan *Turuk Uliat Bilou*, tarian ini di pertunjukkan di dalam *Uma*, yaitu rumah tradisional masyarakat

Rogdog. Rumah ini adalah rumah tempat masyarakatnya bermusyawarah dalam suatu keluarga luas berdasarkan garis keturunan ayah. Selain itu *Uma* tersebut juga dijadikan tempat pusat pesta adat atau *punen*. *Turuk Uliat Bilou* tidak boleh ditampilkan di sembarang tempat dan harus ditampilkan di dalam *Uma*. Apabila aturan ini dilanggar maka akan terjadi malapetaka bagi masyarakat Rogdog.

Pemilihan hari serta saat yang terpilih yang dianggap sakral dalam pertunjukan *Turuk Uliat Bilou*, tampak dari tarian hanya ditampilkan di dalam *Uma* yang dimulai dari pukul 5 sore sampai pukul 12 malam. Menurut masyarakat pendukung *Turuk Uliat Bilou*, apabila waktu yang telah ditetapkan secara adat dilanggar maka roh nenek moyang mereka akan marah dan akan terjadi bencana alam.

Ciri-ciri selanjutnya di perlukan penarinya yang terpilih. Dalam pertunjukan *Turuk Uliat Bilou* tarian ini hanya ditarikan oleh *Sikerei*. *Sikerei* adalah orang yang diyakini mempunyai ilmu kebatinan dan mampu untuk mengobati orang sakit. *Turuk Uliat Bilou* tidak boleh ditarikan oleh sembarang orang. Apabila ada orang yang ingin menarikan *Turuk Uliat Bilou*, maka harus melalui proses ritual terlebih dahulu dengan syarat menyembelih seekor babi ataupun empat ekor ayam.

Ciri-ciri yang berikutnya diperlukan seperangkat sesajian. Adanya sesaji adalah salah satu penanda khas dari suatu ritual di berbagai tempat, bahkan menjadi syarat wajib (Yuliza, 2020). Sebelum memulai pertunjukan *Turuk Uliat Bilou*, *Sikerei* harus menyiapkan sesajianya yang terdiri dari: ikan *poroi-poroi*, daun *surak* yang diletakan di atas wadah yang terbuat dari kayu, yang dianggap sebagai pelindung bagi masyarakat Rogdog, ayam empat ekor, *Subbet* dan *Kapurut*. *Subbet* yaitu makanan tradisional Mentawai yang terbuat dari sagu yang dibungkus dengan daun kelapa, sedangkan *kapurut* adalah makanan tradisional yang terbuat dari sagu dan dibakar seperti membuat lemang. Apabila semua sesajian yang telah disebutkan diatas sudah lengkap maka pertunjukan *Turuk Uliat Bilou* baru dapat di pertunjukkan. Ciri-ciri yang terakhir di perlukan busana yang khas. Busana *Turuk Uliat Bilou* juga busana khas seperti, *kabid*, *legcu*, *lekkuak*, *gobbiad*, *lapuk* dan *louad*. Busana tersebut hanya di pakai oleh *Sikerei* dan tidak boleh dipakai oleh orang biasa.

## 2. Bentuk Pertunjukan Tari dalam Ritual *Turuk Uliat Bilou*

Bentuk adalah gambaran yang utuh dari setiap yang disajikan, jika gambaran tari secara utuh akan terdapat elemen – elemen, aspek – aspek atau prinsip – prinsip yang dimiliki oleh tari (Daryusti, 2011). Kemudian Soedarsono menjelaskan bahwa elemen-elemen dasar terbentuk dan lahirnya sebuah tarian adalah penari, gerak, kostum, musik iringan, pola lantai, serta tempat pertunjukan (La Meri, 1975: 75). Masing-masing dari elemen tersebut dapat dilihat bentuk pertunjukan *Turuk Uliat Bilou* .

### a. Penari dan Tubuhnya

Penari sangat berperan penting dalam suatu pertunjukan tari, karena melalui penarilah tari dapat ditampilkan, baik dalam bentuk fisik maupun bentuk ungkapan, dalam hal ini tubuh penari merupakan sarana ungkap atau instrumen untuk mengungkapkan karya tari. *Turuk Uliat Bilou* ditarikan oleh tiga orang *Sikerei*, dan dalam ketentuannya tidak boleh ditarikan sembarang orang. Para penari ini sebelum menarikan

*Turuk Uliat Bilou* harus menjalani ritual adat dan agama mereka sebagaimana yang telah dijelaskan pada halaman sebelumnya.

### **b. Gerak dan Maknanya**

Gerak adalah faktor utama di dalam bentuk tari sebagai materi dasar (Daryusti, 2010: 187). Gerak merupakan bahan baku dari sebuah tarian, gerak yang sudah bisa disebut tari jika mempunyai ekspresi yang lahir sendrinya dari dalam diri seseorang melalui sebuah gerakan. Apabila dilihat dari segi gerak, *Turuk Uliat Bilou* memiliki gerak yang sederhana yang terlihat dari gerak yang tidak mementingkan keindahan tetapi tetapi lebih mengutamakan kehendak atau makna dari gerakan tersebut.

Dalam *Turuk Uliat Bilou* gerakan terdiri dari gerak: (1) gerak *masi taddaakek*; (2) gerak *palotlot*; (3) gerak *pasipalaulaukat*; (4) gerak *massi iccok innia*; dan (5) gerak *palilepak akek*. Setiap transisi dari gerak yang satu ke gerak yang berikutnya digunakan gerakan hentakan kaki yang mencirikan dari tarian tersebut. Gerak *masi taddaakek* adalah gerak awal dari *Turuk Uliat Bilou* yang mempunyai makna menurut kepercayaan masyarakat *Rogdog* meminta perlindungan kepada roh baik dalam pertunjukkan *Turuk Uliat Bilou* supaya tidak terjadi gangguan dan mendapat perlindungan dari roh tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 1.**  
Pose Gerak *masi taddaakek*  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



Gerak *palotlot* adalah gerak yang mempunyai makna bahwa dalam pekerjaan yang dilakukan, seseorang harus melihat situasi dan kondisi. Menurut kepercayaan masyarakat *Rogdog* dalam melakukan aktifitas sehari-hari masyarakat tersebut mengenal adanya hari baik dan hari buruk. Hari baik yaitu hari yang cerah dan tidak ada gangguan dari roh jahat, sedangkan hari buruk terjadi dengan adanya gangguan roh jahat seperti terjadinya badai, banjir, gempa bumi.

Sementara itu, gerak *pasipalaulaukat* mempunyai makna dalam kehidupan masyarakat *Rogdog* setiap melakukan pekerjaan harus dilakukan secara bersama atau saling tolong menolong seperti berburu babi, mencari sagu, membuat *Uma*. Adapun gerak *palilipak akkek*, mempunyai makna dimana masyarakat *Rogdog* setelah melakukan aktifitas sehari-hari dari pagi sampai sore hari mereka secara bersama-sama pulang ke *Uma* masing-masing dengan membawa hasil pekerjaan yang didapat pada hari itu, seperti sagu, ubi, talas, pisang serta babi sebagai hasil buruan.

**Foto 2.**  
Pose Gerak *palotlot*  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



**Foto 3.**  
Pose Gerak *pasipalaulaukat*  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



Sedangkan gerak *massi iccok innia* mempunyai makna bahwa dalam kehidupan masyarakat Rogdog kerap kali bisa juga terjadi perselisihan dan persengketaan. Akan tetapi, pada akhirnya mereka akan tetap bersatu dalam melakukan aktifitas dan dalam melakukan upacara adat, sebagai suatu komunitas.

**Foto 4.**  
Pose Gerak *massi iccok innia*  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



**Foto 5.**  
Pose Gerak *palilepak akkek*  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



### c. Tata Rias dan Busana

Tata rias dan busana dalam tari memiliki fungsi yang sangat penting, karena kehadiran tata rias dan busana merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dan kedua saling mendukung (Daryusti, 2010: 80). Dalam *Turuk Uliat Bilou* penarinya hanya tampil dengan pakaian yang sederhana. Kostum yang digunakan dalam *Turuk Uliat Bilou* ini adalah dapat dilihat pada bagian kepala, bagian leher, pergelangan tangan dan badan.

#### Gambar 6.

(Kiri) Hiasan kepala yang terdiri dari *singejet*, *sinaigiad*, *simakkanauk*, hi; (Kanan) Hiasan leher yang terdiri dari *lapuk*, *Gobiad*, serta *Gilik gouo – gouo* yang terletak dibelakang leher.  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



Di bagian Kepala, para penari *Turuk Uliat Bilou* melengkapi tubuh mereka dengan menggunakan hiasan kepala yang disebut dengan *louad* yang terbuat dari manik-manik yang dirangkai menjadi ikat kepala. *Louad* ini hanya *Sikerei* yang boleh memakainya dan tidak bisa dipakai sembarang orang, karena *louad* menjadi penan bahwa orang itu adalah *Sikerei*. Selain itu kepala juga dihiasi oleh *Singejet*, *Sinaigiad*, dan *Simakkainauk*. Sementara bagian leher dihiasi dengan kalung yang disebut dengan *lapuk*, yang terbuat dari manik-manik serta *gobbiad* yang terbuat dari logam, dan pada bagian belakang leher memakai hiasan yang disebut dengan *gilik gouo' - gouo'* yang terbuat dari bulu ayam.

Pada bagian pergelangan tangan memakai *legcu* yang terbuat dari manik-manik dan divariasikan dengan benang wol, kemudian pada bagian siku dihiasi oleh *legkuak* yaitu sejenis gelang yang terbuat dari manik-manik dan pada gelang tersebut di selipkan daun kayu yang disebut dengan *surak*. Sementara pada bagian badan memakai kain yang mereka sebut dengan *kabid*, *kabid* adalah kain yang berbentuk segitiga yang digunakan untuk menutupi badan bagian bawah atau dapat disebut juga dengan aurat.

**Gambar 7.**

(Kiri) *Legkuak* sebagai hiasan lengan kanan dan lenga kiri yang kemudian diselipkan daun *surak*; (Kanan) *Legcu* digunakan untuk menghiasai pergelangan tangan kanan dan pergelangan kiri  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



#### d. Musik Iringan

Musik sangat mendukung dalam sebuah pertunjukkan tari, karena musik dapat membangun suasana dalam sebuah pertunjukan tari, apabila tidak ada musik iringan maka suasana yang akan di bangun oleh penari tidak akan tercapai. *Turuk Uliat Bilou* belum lengkap dan sempurna tanpa irama musik yang mengiringi gerak penari, *Turuk Uliat Bilou* diiringi oleh alat musik tradisional khas mentawai yaitu *Gejeumak*, gendang panjang berukuran  $\pm 1$  meter yang permukaannya terbuat dari kulit *biawak* dan batangnya terbuat dari batang pohon enau yang panjangnya 1 meter. Merujuk pada apa yang diungkapkan oleh Ruth Meliani Tatubeket, dkk., aspek musik dan bunyi dalam ritual *Turuk Uliat Bilou*, sebagaimana ritual Mentawai pada umumnya, dapat dikatakan tidak semata sebagai bentuk komunikasi kepada sesama manusia, tetapi juga bentuk komunikasi dengan alam roh. Dengan demikian, bebunyian dan tetabuhan dalam ritual *Turuk Uliat Bilou* bisa dipahami sebagai bahasa emosi yang dikomunikasikan kepada kaum kerabat sebagai bentuk saling berbagi dalam komunitas (Tatubeket et al., 2019).

**Foto 8.**

(Kiri) *Kabid*, yang berfungsi untuk menutupi badan bagian bawah; (Kanan) *Gajeumak*, alat musik khas mentawai  
(Foto: Saparuddin, Mei 2013)



Cara penggunaannya dengan di pukul, *gajeumak* terdiri dari 3 buah ukuran yang berbeda dan menghasilkan bunyi yang berbeda. Ukuran terbesar disebut *sinnay*, ukuran menengah disebut *katalaga* sedangkan yang kecil disebut *katetei*. Sebelum dimainkan *gejeumak* harus dipanaskan terlebih dahulu supaya bunyi yang dihasilkan lebih nyaring dan lebih keras. Selain menggunakan alat musik *gajeumak*, *Turuk Uliat Bilou* juga diiringi dengan vokal yang berisikan mantra – mantra untuk memanggil kekuatan gaib.

#### e. Ruang dan Pola Lantai

*Turuk Uliat Bilou* dipertunjukkan di dalam *Uma* yaitu rumah tradisional masyarakat Mentawai. Secara fisik bangunan *Uma* menyerupai rumah panggung dengan ukuran yang relatif besar dan memanjang kebelakang. *Uma* harus dibuat dalam ukuran yang besar karena *Uma* tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal namun juga berfungsi sebagai tempat bermusyawarah bagi seluruh anggota dalam suatu keluarga berdasarkan garis keturunan ayah. Selain itu *Uma* juga berfungsi sebagai tempat pesta adat yang dilakukan oleh anggota keluarga dan anggota suku. *Turuk Uliat Bilou* di pertunjukkan didalam *Uma*. *Turuk Uliat Bilou* menggunakan pola lantai melingkar. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, pola lantai melingkar adalah suatu cara yang dilakukan untuk menghimpun dan mendapatkan kekuatan yang datang dari leluhurnya atau dari roh nenek moyang (Musang, Wawancara, 25 Mei 2013).

### 3. Fungsi *Turuk Uliat Bilou* di Tengah Masyarakat Rogdog

*Turuk Uliat Bilou* menurut masyarakat pendukungnya berfungsi sebagai ritual tolak bala (Musang, Wawancara, 25 Mei 2013). Ritual Tolak bala, menurut Dede Pramayoza, adalah sebuah ritual yang berfungsi sebagai prevensi atau mitigasi, yakni untuk mencegah segala bentuk bencana dan wabah, sekaligus sebagai cara untuk mengurangi dampak dari bencana dan atau wabah yang telah datang (Pramayoza, 2021). Melalui pelaksanaan *Turuk Uliat Bilou*, masyarakat memanggil roh jahat, juga memanggil roh baik, melalui *Sikerei*. Fungsi pertemuan dua kekuatan itu melalui *Sikerei* adalah untuk mendamaikan, dimana *Sikerei* tidak mengenal kedua roh itu. Pada saat *Turuk Uliat Bilou* berlangsung, terjadilah pertemuan di antara keduanya.

Untuk membahas fungsi *Turuk Uliat Bilou* yang berhubungan dengan roh maka dipakai pendapat Edi Sedyawati yang menjelaskan bahwa fungsi seni yang dipandang dari segi kegunaan terdiri dari 7 yaitu: (1) memanggil kekuatan gaib; (2) penjemputan roh-roh baik; (3) penjemputan roh agar dapat hadir di tempat pemujaan; (4) peringatan nenek moyang lain dengan meniru kesigapan; (5) perlengkapan upacara yang berhubungan dengan sesaat perputaran waktu; (6) perlengkapan upacara dengan tingkatan kehidupan seseorang; (7) merupakan perwujudan dari dorongan untuk mengungkapkan rasa keindahan semata-mata (Sedyawati, 1980: 57).

Dari ketujuh fungsi diatas hanya enam yang terkait dengan *Turuk Uliat Bilou*. Fungsi pertama memanggil kekuatan gaib; *Turuk Uliat Bilou* selalu diadakan dalam upacara seperti upacara perkawinan, upacara kematian, upacara kelahiran dan sebagainya, supaya upacara yang diadakan selalu dilindungi oleh roh-roh nenek moyang maka diadakanlah tari *Turuk Uliat Bilou*. Berdasarkan itu, tampak bahwa sebagai sebuah ritual *Turuk Uliat Bilou* adalah bentuk perilaku kolektif masyarakat yang dapat menjadi referensi

atas sistem kepercayaan sekaligus sistem hubungan keterikatan antar warga masyarakat terkait (Pramayoza, 2021).

Selanjutnya, *Turuk Uliat Bilou* berfungsi sebagai penjemputan roh-roh baik, dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat *Rogdog* pada umumnya hidup dengan bertani, berladang dan berburu binatang dan adapula sebagian masyarakatnya hidup secara berpindah pindah atau yang disebut hidup secara nomaden dan hanya mengandalkan lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhannya. Agar tidak terjadi hal yang tidak diinginkan dalam melakukan aktifitas seperti berladang, bertani, dan berburu maka masyarakat setempat selalu mengadakan *Turuk Uliat Bilou*. Fungsi *Turuk Uliat Bilou* untuk mendapatkan perlindungan dari roh nenek moyang supaya terhindar dari bahaya yang akan mengancam kehidupan masyarakat khususnya dusun *Rogdog*.

Selanjutnya *Turuk Uliat Bilou* berfungsi sebagai penjemputan roh agar dapat hadir di tempat pemujaan, sesuai dengan kepercayaan yang dianut masyarakat *Rogdog* yaitu kepercayaan yang diturunkan oleh nenek moyang mereka secara turun temurun yaitu *arat sabulangan*, menyembah isi alam seperti pohon besar, batu besar dan daun – daunan yang mereka anggap memiliki kekuatan gaib untuk mengatur kehidupan sehari-hari seperti apabila ada yang sakit maka mereka akan mengobatinya dengan daun-daun, karena masyarakat setempat beranggapan bahwa daun-daun dapat menyembuhkan penyakit.

Seterusnya fungsi *Turuk Uliat Bilou* sebagai peringatan nenek moyang lain dengan meniru kesigapan mereka. Untuk menghormati arwah nenek moyang *Turuk Uliat Bilou* dilakukan supaya mendapat perlindungan. Dengan demikian *Turuk Uliat Bilou* berfungsi sebagai salah satu cara untuk menghormati arwah nenek moyang masyarakat setempat agar memberikan perlindungan kepada masyarakat khususnya dusun *Rogdog*.

Selanjutnya fungsi *Turuk Uliat Bilou* sebagai perlengkapan upacara yang berhubungan dengan sesaat perputaran waktu. Fungsi ini berhubungan dengan siklus hidup manusia, seperti lahir, perkawinan, hingga meninggal. Hal ini pun terjadi pada masyarakat *Rogdog*. Maka untuk mengadakan upacara adat dalam siklus kehidupan manusia diadakan *Turuk Uliat Bilou* agar mendapat perlindungan dari roh-roh nenek moyangnya. Menurut masyarakat pendukungnya apabila *Turuk Uliat Bilou* tidak diadakan maka akan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti bencana alam.

Terakhir sebagai perlengkapan upacara dengan tingkatan kehidupan seseorang, berhubungan dengan struktur masyarakat *Rogdog*. Struktur masyarakat *Rogdog* terdiri dari kepala suku yang disebut *Sikebbukat Uma*. Tugas kepala suku adalah sebagai pimpinan dan juga tempat berlindung dan bertanya bagi masyarakat. Tapi dalam mengambil keputusan, diputuskan secara bersama secara musyawarah. *Sikebbukat Uma* dibantu oleh seseorang yang disebut *Sipangunan*. *Sipangunan* bertugas memimpin persiapan dan perlengkapan *punen*, *punen* adalah acara-acara ritual yang diadakan dalam masyarakat *rogdog*.

Selain *Sipangunan*, *Sikebbukat Uma* juga dibantu oleh tokoh-tokoh lain seperti *Sirimata* dan *Sikamuri*. *Sirimata* dan *Sikamuri* bertugas membantu *Sikebbukat Uma* di luar *Punen*, misalnya upacara pembukaan hutan untuk lokasi perladangan dan kegiatan berburu di hutan. Tokoh lain yang juga dikenal di *Uma* adalah *Sipatalaga* dan *Sikerei*. *Sipatalaga* berperan sebagai penengah atau juru damai ketika ada perselisihan atau persengketaan yang dialami oleh masyarakat yang berada di lingkungan *Uma*. *Sikerei*

dipandang sebagai orang yang memiliki kekuatan gaib yang bertugas menyembuhkan orang sakit dan memimpin upacara-upacara ritual. Untuk mengangkat *Sikebukak Uma*, *Sipangunan*, *Sirimata*, *Sikamuri*, *Sipatalaga*, *Sipeuma* dan *Sikerei* harus diadakan *Turuk Uliat Bilou* supaya mendapat perlindungan dari roh nenek moyang.

## Kesimpulan

*Turuk Uliat Bilou* merupakan tarian ritual yang hidup dan berkembang di dusun Rogdog Pulau Siberut Kabupaten Kepulauan Mentawai. Tari ini masih difungsikan oleh masyarakatnya untuk tarian ritual tolak bala. Dilihat dari keadaan masyarakatnya pada saat ini tarian ini masih tetap bisa hidup dan bertahan karena berkait erat dengan masyarakat yang percaya kepada hal-hal yang gaib seperti percaya kepada aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya, dimana kalau peraturan itu dilanggar maka akan terjadi malapetaka bagi yang melanggarnya. Pelaksanaan ritual ini berkaitan erat dengan kepercayaan masyarakat setempat, yakni kepada kekuatan alam sekitarnya, yang lazim dinamakan sebagai animisme dan dinamisme.

## Kepustakaan

- Daryusti. (2010). *Lingkar Lokal Genius dan Pemikiran Seni Budaya*. Multigrafindo.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Gadjah Mada University Press.
- Hanefi. (1998). *Musik Mentawai Kajian Seni Pertunjukan* (M. H. Rahz (ed.)). Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Kusbiantoro, K., Anthonius, R., & Santosa, I. (2016). Modernisasi Dan Komersialisasi Uma Masyarakat Mentawai Sebuah Deskripsi Fenomenologis. *Jurnal Sosioteknologi*, 15(2), 187–199. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2016.15.02.2>
- La Meri. (1975). *Komposisi Tari Elemen – Elemen Dasar*. Laga Ligo.
- Layali, K., Minawati, R., & Yusfil, Y. (2017). Tari Olang-Olang dalam Ritual Pengobatan Suku Sakai di Kecamatan Minas, Kabupaten Siak. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 2(1), 173–184. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v2i1.40>
- Nur, M. (2019). Sikerei Dalam Cerita: Penelusuran Identitas Budaya Mentawai (Sikerei In The Story: Tracing Mentawai Cultural Identity). *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 21(1), 89–102. <https://doi.org/10.14203/jmb.v21i1.535>
- Osman, I. E., Rahmanita, M., Brahmantyo, H., Wibowo, D., & Sulistiyo, T. D. (2021). Sikerei Lifestyle in Cultural Preservation for Sustainable Tourism in Mentawai Island, Indonesia. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 48(5), 47–57.
- Pramayoza, D. (2014). Penampilan Jalan Kepang di Sawahlunto: Sebuah Diskursus Seni Poskolonial. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 285–302. <https://doi.org/10.26887/ekse.v16i2.74>
- Pramayoza, D. (2021). Dramaturgi Bakaua dalam Masyarakat Minangkabau: Studi atas Ritual Tolak Bala Dengan Perspektif Victor Turner. *Bercadik: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni*, 5(1), 67–82. <https://doi.org/10.26887/bcdk.v5i1.2493>

- Rudito, B. (1999). *Masyarakat dan Kebudayaan Suku Bangsa Mentawai*. Laboratorium Antropologi “Mentawai” Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.
- Sedyawati, E. (1980). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Sinar Harapan.
- Soedarsono, R. M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. UGM Press.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Tatubeket, R. M., Agustina, & Efi, A. (2019). Peran Musik Tuddukat dalam Ritual Arat sabulungan di Kabupaten Mentawai. *Jurnal Sosiologi Agama: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama Dan Perubahan Sosial*, 13(1), 75–105. <https://doi.org/10.14421/jsa.2019.131-03>
- Umar, & Yulifitrya, L. (2017). Aktifitas Fisik Suku Mentawai Pedalaman Kabupaten Kepulauan Mentawai Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Performa Olahraga*, 2(2), 167–173. <https://doi.org/10.24036/jpo57019>
- Yuliza, F. (2020). Pewarisan Tari Rawas dalam Masyarakat Suku Serawai di Kawasan Manna, Kabupaten Bengkulu Selatan. *Melayu Arts and Performance Journal*, 3(2), 129–141. <https://doi.org/10.26887/mapj.v3i2.1334>